

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asma adalah penyakit kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan sesak akibat peradangan dan penyempitan pada saluran napas (Papi et al., 2020). Pada tahun 2016, *The Global Asthma Report* memperkirakan ada sekitar 325 juta penduduk dunia yang menderita asma dan prevalensi ini terus meningkat dari tahun ke tahun. *Global Initiative for Asthma* (GINA) memperkirakan angka kejadian asma mencapai 18% di hampir seluruh negara di dunia (GINA, 2016). Sedangkan, berdasarkan data dari WHO (2021) menunjukkan bahwa asma mempengaruhi sekitar 262 juta orang pada tahun 2019 dan menyebabkan 461.000 kematian. Eksaserbasi bisa berakibat fatal dan lebih sering serta lebih serius pada pasien berisiko tinggi atau pasien dengan asma yang tidak terkontrol (GINA, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020 asma merupakan salah satu jenis penyakit yang paling banyak diidap oleh masyarakat Indonesia, hingga akhir tahun 2020, penderita asma di Indonesia sebanyak 4,5% atau sebanyak 12 juta lebih dari 271,9 juta penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 jumlah penderita asma adalah 2,4%. Khususnya di provinsi Sumatera Barat yaitu 2% dengan yang tertinggi Kab. Pasaman Barat 3,03% dan terendah di Kota Solok 1,06% (Kemenkes RI, 2018).

Secara medis penyakit asma merupakan penyakit ini dapat dikontrol sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Mekanisme penyebab asma belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor pemicu terjadinya serangan asma yaitu alergen, faktor genetik, peningkatan respon saluran pernapasan dengan stimulus fisiologis dan lingkungan seperti aktivitas fisik, udara dingin dan debu (Afiani, 2017). Saluran napas mengalami penyempitan karena hiperresponsivitas yang menyebabkan sesak napas dengan disertai bunyi mengi, namun itu bervariasi pada setiap individu dilihat pada tingkat keparahan juga frekuensi penyakit ini. Berdasarkan keparahannya asma dapat dibagi atas empat klasifikasi, yaitu intermiten, persisten ringan, persisten sedang dan persisten berat (Depkes, 2009). Sehingga semakin tinggi tingkat keparahan gejala yang dirasakan maka akan membutuhkan perawatan intensif (Katerine et al., 2014).

Interaksi obat dapat memberikan perubahan terhadap aktivitas obat, baik dengan meningkatnya efek terapi atau justru menurunkan efek terapi. Selain itu beberapa interaksi obat juga dapat saling mendukung kerja satu sama lain atau kebalikannya interaksi obat dapat mengakibatkan kerja satu obat dihambat oleh obat lain (Agustin & Fitrianiingsih, 2020). Obat asma salah satu contoh obat yang termasuk kedalam skala prioritas evaluasi penggunaan obat yaitu obat yang paling mungkin berbahaya pada pasien jika salah dalam penggunaannya. Pada asma, contoh obat yang biasa digunakan adalah obat golongan kortikosteroid pemberian kortikosteroid sesuai dengan kontrol asma berdasarkan langkah terapi. Berbagai penelitian klinis mengenai kortikosteroid secara konsisten menunjukkan bahwa kortikosteroid efektif meningkatkan semua parameter dalam kontrol asma. Namun efek penggunaan kortikosteroid dalam waktu yang lama dapat

menyebabkan terjadinya peningkatan gula darah, dan risiko terkena infeksi internal (Fitriani et al., 2018).

Dilihat dari prevalensi pasien asma yang semakin meningkat maka mendorong peneliti untuk mengidentifikasi potensi interaksi obat pada pasien asma di rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana potensi interaksi obat terapi pada pasien asma di rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang ?
2. Bagaimanakah hubungan jenis obat dengan potensi interaksi obat pada pasien asma di rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui potensi interaksi obat terapi pada pasien asma di rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Untuk mengetahui jenis obat dengan potensi interaksi obat pada pasien asma di rawat inap RSUP Dr. M. Djamil Padang

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai tambahan referensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama farmasi klinik mengenai proses pengobatan penyakit asma terhadap.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat menjadi referensi bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang untuk pengobatan selanjutnya. Selain itu juga agar dapat memberikan keamanan pengobatan pada pasien.

